

Jurnal Ilmiah AL-Jauhari (JIAJ)  
Volume 2 No 1, Juni 2017  
ISSN: 2541-3430  
E-ISSN: 2541-3449  
Halaman 66-89

## KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM SYAIR-SYAIR SAYYID IDRUS BIN SALIM AL-JUFRI

Saifulhaq Inaku  
(Guru Abdi pada MTs. Alkhairaat Kota Gorontalo)

### Abstrak

Pendidikan menurut Sayyid Idrûs bin Sâlim Al-Jufrî sebagaimana tertuang dalam syair-syairnya, yakni sebagai segala yang mempengaruhi kebaikan kepada roh manusia semenjak kecil sampai dewasa hingga menjadi orang tua sekalipun. Oleh karena itu, manusia harus menerima didikan, asal mempunyai roh kesucian, atau pikiran yang sehat.

Tujuan pendidikan menurut Sayyid Idrûs bin Sâlim Al-Jufrî yakni mengajak kaum muslimin dan para peserta didiknya, *abnâ' al-Khairât* untuk bertakwa dalam arti mengabdikan semata-mata hanya kepada Allah swt. dan megamalkan isi kitab al-Qur'ân sebagai penerang jalan kehidupan. Arah pendidikan Sayyid Idrûs bin Sâlim Al-Jufrî adalah menuju manusia sempurna yang dapat mencapai tujuan hidupnya, yakni kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Keyword: Pendidikan Islam, Syair-Syair, Sayyid Idrus bin Salim Al-Jufri

### Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal paling penting untuk diperhatikan dalam upaya pembangunan sumber daya manusia. Pendidikan memberi arti dalam perjalanan hidup seseorang. Menurut pandangan Islam, pendidikan adalah pemberi corak hitam putihnya perjalanan hidup seseorang.<sup>1</sup> Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadianya.<sup>2</sup> Oleh karena itu, adalah wajar jika dalam ajaran Islam menetapkan bahwa pendidikan merupakan salah satu kegiatan yang wajib hukumnya bagi pria dan wanita, dan berlangsung seumur hidup, semenjak dari ayunan sang ibu hingga ajal datang.

---

<sup>1</sup>KH. M. Ladzi Safroni, *Al-Ghazali Berbicara tentang Pendidikan Islam*, (Surabaya: Aditya Media Publishing, 2013), Cet. ke-1, hlm. 1.

<sup>2</sup>M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), Cet. ke-4, hlm.10.

Pendidikan, terutama pendidikan Islam dengan berbagai coraknya, berorientasi memberikan bekal kepada manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, semestinya pendidikan Islam selalu diperbaharui konsepnya dalam rangka merespon perkembangan zaman yang selalu dinamis agar peserta didik dalam pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada kebahagiaan hidup setelah mati, tetapi kebahagiaan hidup di dunia juga bisa diraih. Selain itu, yang diharapkan dalam pengembangan pendidikan Islam adalah pendidikan yang mampu memberi nilai yang baik dan mulia, maka perlu diperhatikan segala hal yang ada sangkut paut dengan apa yang ada dalam Alquran dan Sunah sebagai landasan pendidikan Islam.

Pendidikan Islam memandang bahwa pembentukan kepribadian muslim sebagai tujuan akhir pendidikan, oleh karena itu memerlukan proses yang terus menerus sepanjang hayat. Tidak berhenti pada batas pencapaian usia dewasa seorang manusia.<sup>3</sup> Pendidikan merupakan alat bagi tercapainya tujuan, sedangkan pendidikan itu sendiri dalam prosesnya juga memerlukan alat yakni pengajaran/*ta'lim*. Pengajaran yang populer diistilahkan dengan pembelajaran merupakan tugas utama guru. Guru dalam melaksanakan tugasnya, yakni mendidik dan mengajar tidak cukup hanya mengandalkan kepandaian saja tapi haruslah telah menjadi orang yang berbudi dan beriman sekaligus amal perbuatannya sendiri dapat memberikan pengaruh terhadap jiwa peserta didiknya. Jika hal ini dapat dimanifestasikan maka rasa hormat dan *tawaddu'* peserta didik terhadap guru akan datang serta dengan mudah merasuk ke dalam otak peserta didiknya, yang pada akhirnya peserta didik pun akan menjadi generasi dengan berbudi pekerti luhur.

Karena guru sebagai subjek pendidikan yang memegang peranan penting dalam suatu proses pembelajaran, maka guru patut memahami dan mampu mengimplementasikan suatu konsep pendidikan Islam dalam kegiatan pembelajarannya. Perlunya pemahaman guru mengenai konsep pendidikan Islam adalah sangat penting guna mengoptimalkan pencapaian tujuan pembelajaran. Selain itu, pemahaman guru mengenai konsep pendidikan Islam adalah sangat penting karena guru menjadi perantara antara manusia dalam hal ini peserta didik dengan pencipta-Nya, sebagaimana firman Allah:

وَيَا قَوْمِ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مَالًا إِنْ أَجْرِي إِلَّا عَلَى اللَّهِ.

Terjemahnya:

Dan (dia berkata): Hai kaumku, aku tiada meminta harta benda kepada kamu (sebagai upah) bagi seruanku. Upahku hanyalah dari Allah.<sup>4</sup>

Pendidikan Islam di seluruh dunia sedang menghadapi tantangan yang sangat berat seiring dengan datangnya era globalisasi dan informasi. Pendidikan belakangan ini terasa kurang mengarah kepada pembentukan manusia

---

<sup>3</sup>Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran al-Gazali tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 54.

<sup>4</sup>Q.S. Hūd/11: 29.

sempurna. Pendidikan kurang menekankan adanya keseimbangan antara aspek spiritual dengan intelektual, sehingga manusia produk pendidikan saat ini bukanlah manusia yang utuh yang layak menjadi khalifah di bumi, melainkan manusia-manusia yang individualis, materialis dan pragmatif. Akibatnya yang kuat menindas yang lemah, yang berwenang sewenang-wenang menang, dan yang berkuasa bertindak tanpa ingat dosa dan siksa. Oleh karena itu, perlu ada sebuah konsep pendidikan Islam yang relevan dengan kondisi saat ini sehingga nantinya menjadi alat untuk mengantarkan manusia kepada hakikat yang sebenarnya yakni konsep yang menyeimbangkan antara aspek spiritual dan intelektual.

Konsep pendidikan Islam sesungguhnya telah banyak dikembangkan oleh para ahli/pakar/tokoh yang menjadi salah satu acuan dalam implemenasinya di sekolah/madrasah. Namun, seorang tokoh pendidikan Islam yang bernama Sayyid Idrûs bin Sâlim al-Jufrî (selanjutnya disebut Guru Tua) belum banyak diketahui oleh guru khususnya guru di madrasah mengenai konsepnya terhadap pendidikan Islam. Ia adalah pendiri perguruan Islam Alkhairaat di Palu, Sulawesi Tengah pada tanggal 30 Juni 1930 dan termasuk sosok pejuang yang bergerak di bidang pendidikan.<sup>5</sup>

Sayyid Idrûs bin Sâlim al-Jufrî hadir dalam menyelesaikan masalah pendidikan dengan konsep utamanya adalah menyeimbangkan antara aspek spiritual dengan intelektual. Konsep-konsepnya mengenai pendidikan Islam dapat ditemukan dalam syair-syairnya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji konsep pendidikan Islam dalam syair-syair Sayyid Idrûs bin Sâlim al-Jufrî.

Berdasarkan uraian-uraian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana konsep pendidikan Islam dalam syair-syair Sayyid Idrûs bin Sâlim al-Jufrî? Dengan demikian, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konsep pendidikan Islam dalam syair-syair Sayyid Idrûs bin Sâlim al-Jufrî.

Ada dua kegunaan yang dapat diperoleh dalam penelitian yaitu kegunaan teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan serta informasi terkait konsep pendidikan Islam dalam syair-syair Sayyid Idrûs bin Sâlim al-Jufrî; sedangkan secara praktis dapat meningkatkan mutu pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam khususnya serta dapat menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan Islam dalam mengambil kebijakan terkait pengembangan mutu pendidikan, bahkan dapat menjadi sumber inspirasi bagi pendidik dalam mengembangkan mutu pembelajarannya.

### **Pendidikan Islam Idrûs Bin Sâlim Al-Jufrî**

Hasil penelitian ini diperoleh beberapa temuan terkait dengan sistem pendidikan Islam dalam syair-syair Sayyid Idrûs bin Sâlim Al-Jufrî, yakni sebagai berikut.

#### **1. Definisi Pendidikan Islam Menurut Sayyid Idrûs bin Sâlim Al-Jufrî**

---

<sup>5</sup>Samlan Hi. Ahmad, “Pengejawantahan Konsep Pembelajaran Sayyid Idrus bin Salim Aljufri di Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo Palu,” *Disertasi*, (Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, 2009), hlm. 1.

Tentang definisi pendidikan menurut Sayyid Idrûs bin Sâlim Al-Jufri ditemukan dalam bunyi pidato Sayyid Idrûs As-Saqqâf pada haul ke-12 Sayyid Idrûs bin Sâlim Al-Jufri yang diselenggarakan di Palu tahun 2003 yang dikutip oleh Samlan Hi. Ahmad dalam disertasinya yang berjudul “Pengejawantahan Konsep Pembelajaran Sayyid Idrûs bin Sâlim Al-Jufri di Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo Palu” tahun 2009 pada halaman 117.

Syair Sayyid Idrûs bin Sâlim Al-Jufri yang menggambarkan tentang definisi pendidikan tersebut ditemukan dalam buku karya A. Kadir yang berjudul “Manhaj Dakmah Fastabiqul khairât al-Ḥabîb ‘Idrûs bin Sâlim Al-Jufri” yang diterbitkan di Semarang oleh penerbit Pustaka Rizki Putra tahun 2012 Cetakan ke-1 pada halaman 42.

2. Tujuan Pendidikan Islam Menurut Sayyid Idrûs bin Sâlim Al-Jufri  
Pendidikan Islam menurut Sayyid Idrûs bin Sâlim Al-Jufri bertujuan untuk membentuk manusia yang bertakwa dalam arti mengabdikan semata-mata hanya kepada Allah swt. dan mengamalkan isi kitab Alquran sebagai penerang jalan kehidupan. Pernyataan ini ditemukan dalam syair Sayyid Idrûs bin Sâlim Al-Jufri.
3. Guru Profesional Menurut Sayyid Idrûs bin Sâlim Al-Jufri  
Sayyid Idrûs bin Sâlim Al-Jufri mengungkapkan tentang bagaimana kriteria guru profesional. Kriteria dimaksud antara lain: memberi motivasi dan meluruskan niat; tulus dan penuh kasih sayang; takwa, ikhlas, berakal cerdas, dan taat; berakhlak mulia; mensucikan dan menyembuhkan penyakit hati; sabar; dan kerja keras.  
Kriteria-kriteria tersebut di atas terdapat dalam syair Sayyid Idrûs bin Sâlim Al-Jufri sebagaimana dikutip oleh Abdullah ‘Awaḍ ‘Abdûn dalam bukunya yang berjudul *Alkhairât wa Mu’assisuhâ* yang diterbitkan di Semarang oleh penerbit Ma’had Dâr at-Tauḥîd cetakan ke-1 tahun 1996.
4. Kode Etik Peserta Didik Menurut Sayyid Idrûs bin Sâlim Al-Jufri  
Beberapa hal yang harus dipenuhi oleh peserta didik dalam pelaksanaan pendidikan khususnya dalam kegiatan pembelajaran menurut Sayyid Idrûs bin Sâlim Al-Jufri sebagaimana tertuang dalam syair-syairnya antara lain: (a) bertakwa kepada Allah Swt., (b) mencintai ilmu dan mengajarkannya, (c) sabar menghadapi segala kesulitan, (d) tawadû‘ (rendah hati) dan cinta kepada guru, dan (e) tekun dalam belajar. Kelima kode dimaksud ditemukan dalam buku yang berjudul *Alkhairât wa Mu’assisuhâ* karya Abdullah ‘Awaḍ ‘Abdûn yang diterbitkan di Semarang oleh penerbit Ma’had Dâr at-Tauḥîd cetakan ke-1 tahun 1996.
5. Pokok-pokok Ajaran Sayyid Idrûs bin Sâlim Al-Jufri  
Dalam penelitian ditemukan beberapa pokok ajaran Sayyid Idrûs bin Sâlim Al-Jufri yakni sebagai berikut: memotivasi dan meluruskan niat, meneladani para ulama terdahulu, bertakwa kepada Allah swt, bersifat tulus dan rendah hati, mengharapkan reḍa Allah swt, melaksanakan pembelajaran, berlaku sabar atas segala kesulitan, membangun jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, membangun rasa percaya diri, penanaman jiwa *ukhuwah islamiyah*, dan

penanaman jiwa taat kepada guru. Kesemua pokok ajaran ini ditemukan dalam syair-syair Sayyid Idrûs bin Sâlim Al-Jufrî.

6. Corak Pendidikan Sayyid Idrûs bin Sâlim Al-Jufrî

Corak pendidikan yang dibawa Sayyid Idrûs bin Sâlim Al-Jufrî adalah sifistik dan humanistik. Hal ini dapat dipahami melalui syairnya sebagaimana dikutip oleh Abdullah ‘Awaḍ ‘Abdûn dalam bukunya yang berjudul *Alkhairât wa Mu’assisuhâ* pada halaman 52-53 yang diterbitkan di Semarang oleh penerbit Ma‘had Dâr at-Tauḥîd cetakan ke-1 tahun 1996.

**Pendidikan Islam dalam Syair-Syair Sayyid Idrûs Bin Sâlim Al-Jufrî**

Berdasarkan hasil-hasil penelitian, berikut ini diuraikan tentang konsep pendidikan Islam dalam syair-syair Sayyid Idrûs bin Sâlim Al-Jufrî.

1. Definisi Pendidikan Islam Menurut Sayyid Idrûs bin Sâlim Al-Jufrî

Sayyid Idrûs As-Saqqâf dalam pidato haul ke-12 Sayyid Idrûs bin Sâlim Al-Jufrî yang diselenggarakan di Palu tahun 2003, Sayyid Idrûs bin Sâlim Al-Jufrî mendefinisikan pendidikan sebagai segala yang mempengaruhi kebaikan kepada roh manusia semenjak kecil sampai dewasa hingga menjadi orang tua sekalipun. Oleh karena itu, manusia harus menerima didikan, asal mempunyai roh kesucian, atau pikiran yang sehat.<sup>6</sup>

Sayyid Idrûs bin Sâlim Al-Jufrî menyatakan dalam syairnya:

إِنَّ الْمَدَارِسَ لِلْبِلَادِ مُفِيدَةٌ  
وَبِهَا صَلَاحُ الرُّوحِ وَالْجِسْمَانِ  
أَقْبِلْ عَلَى النَّفْسِ وَاسْتَكْمِلْ فُضَائِلَهَا  
فَأَنْتَ بِالرُّوحِ لَا بِالْجِسْمِ إِنْسَانٌ.

Artinya:

Sungguh beragam madrasah bagi Negara, amat berfaedah,  
untuk mendidik dan membina ruh, jiwa dan raga.  
Hadapilah jiwamu dan sempurnakan keutamaannya,  
karena engkau disebut manusia bukan lantaran ragamu, tapi lantaran  
ruhmu.<sup>7</sup>

2. Tujuan Pendidikan Islam Menurut Sayyid Idrûs bin Sâlim Al-Jufrî

Tujuan Pendidikan Islam secara jelas diungkapkan oleh Sayyid Idrûs bin Sâlim Al-Jufrî dalam untaian syairnya sebagai berikut:

فَيَا بَنِي قَالُوا الْخَيْرَاتِ أُمَّكُمْ  
تَدْعُو لِمَنْ لَهُمْ قَصْدٌ وَإِقْبَالٌ  
إَمْسَتْ بِهَا أَرْضُكُمْ بِالْعِلْمِ ظَاهِرَةً  
يَوْمُهَا مِنْ نَوَاحِي الْأَرْضِ سُؤَالٌ<sup>8</sup>

Maksudnya:

<sup>6</sup>Samlan Hi. Ahmad, “Pengejawantahan Konsep ....”, hlm. 117.

<sup>7</sup>A. Kadir, *Manhaj Dakmah Fastabiqul khairât al-Ḥabîb ‘Idrûs bin Sâlim Al-Jufrî*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), Cet. ke- 1, hlm. 42.

<sup>8</sup>Abdullah ‘Awaḍ ‘Abdûn, *Alkhairât wa Mu’assisuhâ*, (Malang: Ma‘had Dâr at-Tauḥîd, 1996), hlm. 41.

Wahai putra-putri Palu, Alkhairaat adalah ibumu,  
 ia mengajak mereka yang mempunyai tujuan dan kemauan.  
 Karena Alkhairaat negerimu terkenal dengan ilmu,  
 banyak orang dari berbagai penjuru menuju kepadanya untuk mencari  
 ilmu.

Beliau bersenandung dalam syairnya:

إِلَى الْعِلْمِ أَدْعُو وَالتَّقَى كُلَّ مُسْلِمٍ  
 بِحَالِي وَمَالِي وَالْيَرَّاعِ وَبِالْفَمِ  
 إِلَى اللَّهِ أَدْعُو وَهَذَا كِتَابُهُ  
 يَبَيِّنُ لَهُمْ مِنْ نُورِهِ كُلَّ مُظْلِمٍ<sup>9</sup>

Maksudnya:

Aku menyeru setiap muslim kepada ilmu dan ketakwaan,  
 dengan kondisiku dan hartaku juga pena dan lisanku.  
 Aku ajak mereka menuju Allah dan ini Kitab-Nya,  
 menjelaskan tentang cahaya dari berbagai bentuk kegelapan.

Syair-syair di atas menjelaskan, bahwa beliau pribadi dan perguruan  
 Alkhairaat yang dibangunnya mempunyai tujuan mengajak kaum muslimin  
 dan para peserta didiknya, *abnâ' al-Khairât* untuk bertakwa dalam arti  
 mengabdikan semata-mata hanya kepada Allah swt. dan mengamalkan isi kitab al-  
 Qur'ân sebagai penerang jalan kehidupan.

Pendidikan Islam menganggap bahwa pembentukan kepribadian muslim  
 sebagai tujuan akhir pendidikan memerlukan proses yang terus menerus  
 sepanjang hayat. Tidak berhenti pada batas pencapaian usia dewasa seorang  
 manusia.<sup>10</sup> Oleh karena arahan pendidikan Sayyid Idrûs bin Sâlim Al-Jufri  
 menuju manusia sempurna yang dapat mencapai tujuan hidupnya yakni  
 kebahagiaan di dunia dan di akhirat, maka manusia selama hidupnya selalu  
 dituntut untuk melibatkan diri dalam pendidikan sejak usia dini.

Beliau mengungkapkan;

قَدْ يَنْفَعُ الْأَدَبُ الْأَخْدَاتَ مِنْ صَغَرِهِ      \*      وَلَيْسَ يَنْفَعُ بَعْدَ الشَّبَابِ الْأَدَبُ

Artinya:

Sungguh berguna pendidikan bagi anak-anaknya sejak usia dini (kecil).  
 Dan tidak akan berguna pendidikan itu bagi mereka yang telah berusia  
 lanjut.<sup>11</sup>

### 3. Guru Profesional Menurut Sayyid Idrûs bin Sâlim Al-Jufri

Salah satu komponen yang menentukan keberhasilan pelaksanaan pendidikan  
 adalah guru yang memenuhi kriteria-kriteria profesional. Sayyid Idrûs bin  
 Sâlim Al-Jufri mengungkapkan tentang bagaimana kriteria guru profesional,  
 antara lain:

<sup>9</sup>*Ibid.*, hlm. 45.

<sup>10</sup>Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran al-Gazali tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka  
 Pelajar, 1998), hlm. 54.

<sup>11</sup>Al-Ustaz Saqqâf bin Muhammad bin 'Idrûs bin Sâlim Al-Jufri, *al-Mutakhbât fî al-  
 Mahfûzât*, Juz II, (Jakarta: Dâr al-Muṣṭafâ, 2008 ), Cet. ke- 1, hlm. 13.

a. Memberi motivasi dan meluruskan niat

Proses pembelajaran akan berhasil manakala peserta didik mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar peserta didik. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa, sehingga terbentuk perilaku belajar peserta didik yang efektif. Dengan demikian, guru mesti meluruskan niat. Niat hanya *lillâhi Ta'âlâ*. Dengan niat yang ikhlas hanya untuk mencari reḍa-Nya, secara sukarela seorang guru profesional akan berusaha untuk meningkatkan kualitas pengajaran, karena seorang guru profesional yakin bahwa apa yang dilakukannya adalah untuk persembahkan kepada Allah swt. sehingga ia mempersembahkan apa yang terbaik baginya.

Sehubungan dengan hal tersebut, Sayyid Idrûs bin Sâlim Al-Jufrî bersenandung dalam syairnya:

لِلْعِلْمِ جِدُّوْا يَا بَنِي الْخَيْرَاتِ  
فَدُّوْا الْعُلُومَ تَبَوَّعُوا الدَّرَجَاتِ  
وَانُودُوا بِأَخْذِكُمْ لَهُ أَنْ تَهْتَدُوا  
فِي الدِّينِ فَأَلْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ<sup>12</sup>

Maksudnya:

Bergiatlah kalian menuntut ilmu hai para murid Alkhairaat,  
orang-orang berilmu menempati beberapa derajat.  
Niatkanlah dengan mempelajarinya agar kamu mengikuti  
kebenaran agama, karena amal itu tergantung niatnya.

b. Tulus dan penuh kasih sayang

Beliau mengungkapkan dalam syairnya yang menyatakan ketulusan dan kasih sayang dalam menyampaikan pengajaran terhadap peserta didik dan mengajak peserta didik menerima pengajarannya dengan baik:

إِنِّي مَحْضَتُّكُمْ النَّصِيحَةَ فَأَقْبِلُوا  
عَنِّي وَلَا تَتَعَجَّبُوا لِسِمَاتِي<sup>13</sup>

Maksudnya:

Kusampaikan nasihatku kepadamu dengan tulus, maka terimalah  
dariku dan janganlah heran atas ciri-ciriku.

Berdasarkan ungkapan di atas, Sayyid Idrûs bin Sâlim Al-Jufrî adalah pendidik yang demokratis, ketika mengajar dan melakukan tindakan dalam pola tingkah laku selalu mengedepankan nilai-nilai dan jiwa yang hidup, dengan cinta dan kasih sayang, memiliki jiwa yang selalu hidup berdasarkan nilai-nilai universalitas kehidupan. Dia tidak menganggap murid bodoh, nakal, dan *stereotype* negatif terhadap muridnya, tapi dia percaya muridnya adalah anugerah.

c. Takwa, ikhlas, berakal cerdas, dan taat

<sup>12</sup>Abdullah 'Awaḍ 'Abdûn, *Alkhairât wa Mu'assisuhâ* hlm. 27-28.

<sup>13</sup>*Ibid.*, hlm. 40.

Guru dalam profesinya sebagai pendidik menempati posisi yang mulia atau tertinggi dibanding dengan profesi lain. Dengan profesinya itu, seorang guru menanamkan nilai-nilai luhur berupa ketakwaan kepada Allah swt., ketaatan dalam melaksanakan segala perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya, keikhlasan dalam beramal sebagai perwujudan rasa syukur atas segala nikmat-Nya, serta memiliki kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, serta kecerdasan interpersonal dan intrapersonal yang baik.

Sayyid Idrûs bin Sâlim al-Jufrî mengungkapkan dalam bait-bait syairnya tentang pentingnya ketakwaan, sebagai berikut:

وَصِيَّتِي لِحُبِّ الْخَيْرِ تَقْوَاهُ  
رَبًّا عَلَى خَلْقِهِ فَاضَتْ عَطَائَاهُ  
هُوَ الَّذِي أَبَدَعَ الْأَمْوَانَ أَجْمَعَهَا  
فَأَادَمَ مِنْ غُبَارِ الطِّينِ سَوَّاهُ.<sup>14</sup>

Maksudnya:

Wasiatku untuk mencintai kebaikan adalah bertakwa kepada Tuhan,  
yang pemberiannya berlimpah atas makhluk-Nya.  
Dialah yang menciptakan alam semesta,  
Adam diciptakannya debu tanah.

Pada bait syair yang lain beliau mengungkapkan:

الْمُتَّقِينَ الْمُخْلِصِينَ أَوْلَى النَّهْيِ  
الْقَائِمِينَ بِأَفْضَلِ الطَّاعَاتِ  
مِنْهُمْ إِمَامِي قُدْوَتِي وَدُخَيْرَتِي  
وَوَسِيَّتِي وَعِلاَقَتِي مِرْقَاتِي.<sup>15</sup>

Maksudnya:

Orang-orang yang ahli takwa, mukhlis dan berakal  
yang melakukan ketaatan yang paling utama.  
Di antara mereka imamku, teladan dan harapanku,  
perantara, penghubung dan tangga yang menaikkan aku.

Menurut syair di atas, seorang guru yang profesional terlebih dahulu harus memiliki karakter takwa, ikhlas, dan cerdas serta taat, sebelum mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya, karena guru berfungsi sebagai pendidik yang memberikan ilmu dan memberi suri teladan yang baik kepada pesera didiknya.

d. Berakhlak mulia

Guru sebagai teladan oleh pada peserta didik patut memiliki akhlak yang baik dan mulia. Guru yang berakhlak mulia mesti ditunjang dengan ilmu yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

Sayyid Idrus bin Salim Al-Jufri mengatakan dalam syairnya:

وَالْمَرْءُ قَدْ يَعْلُو عَلَى أَقْرَانِهِ  
إِنْ حَظَّهُ فِي الْعِلْمِ كَانَ الْأَوْفَرَا

<sup>14</sup>*Ibid.*, hlm. 47-48.

<sup>15</sup>*Ibid.*, hlm. 39.

بِالْعِلْمِ وَالْأَخْلَاقِ إِذْرَاكَ الْمُنَى  
إِنْ رُمْتَ عِلْمًا لَا تَكُنْ مُتَكَبِّرًا.<sup>16</sup>

Maksudnya:

Dengan ilmu setiap bangsa menjadi tinggi di antara umat manusia, dan mencapai kemuliaan di antara bangsa-bangsa. Manusia terkadang mengungguli teman-temannya, jika ia memiliki ilmu terbanyak. Dengan ilmu dan akhlaq tercapai cita-cita, jika engkau menginginkan ilmu janganlah engkau sombong.

e. Mensucikan dan menyembuhkan penyakit hati

Seorang guru harus mampu mengajak peserta didik untuk senantiasa mensucikan diri dari perbuatan-perbuatan dosa yang menyebabkan timbulnya penyakit hati seperti penyakit syubhat dan penyakit syahwat.

Sayyid ‘Idrûs bin Sâlim Al-Jufrî mengatakan dalam syairnya:

بِمَحْيِ الدِّينِ يَحْيَى الدِّينَ بِحَيَا  
وَأُذْرِكَ مَا نَوَمَانَهُ يَقِينَا  
عَلَيْكُمْ بِالْعُلُومِ فَإِنَّ فِيهَا  
شِفَاءَ الْقَلْبِ بَلْ دُنْيَا وَدِينَا.<sup>17</sup>

Maksudnya:

Dengan penegak agama, agama menjadi hidup,  
dan kita akan capai apa yang kita harapkan secara pasti.

Hendaklah kalian belajar ilmu karena di dalamnya terdapat

obat penyembuh hati, bahkan obat hal-hal duniawi demi agama ini.

Syair di atas menjelaskan bahwa sesungguhnya hati itu terancam dengan penyakit-penyakit. Jika penyakit-penyakit itu menjangkitinya maka hati akan hancur dan mati.

Hati yang mempunyai penyakit-penyakit lain selain penyakit subhat dan syahwat, yaitu: ria, sombong, ujub, dengki, cinta jabatan, dan sewenang-wenang di muka bumi. Penyakit tersebut menghasilkan persepsi yang salah dan keinginan yang tidak benar seperti ujub dan sombong, karena merasa dirinya mulia dan mengharap manusia memuliakannya dan menghormatinya. Semua penyakit ini penyebabnya adalah kebodohan, dan obatnya adalah ilmu.

Sayyid ‘Idrûs bin Sâlim Al-Jufrî menyatakan dalam syairnya:

فَأَنِّي رَأَيْتُ الْجَهْلَ فِي النَّاسِ فَأَشْيَا  
فَلَا خَوْفَ مِنْ مَوْلَى وَلَا مِنْ جَهَنَّمَ  
فَدَاوُوا بِعِلْمِ الدِّينِ جَهْلَ قُلُوبِكُمْ  
فَمَنْ لَمْ يَدَاوِ الْجَهْلَ بِالْعِلْمِ يَنْدَمْ.<sup>18</sup>

Maksudnya:

Kulihat kebodohan terbesar di antara masyarakat, tiada rasa takut kepada Tuhan dan neraka jahannam. Maka obatilah kebodohan

<sup>16</sup>*Ibid.*, hlm. 47.

<sup>17</sup>*Ibid.*, hlm. 51.

<sup>18</sup>*Ibid.*, hlm. 45-46.

hatimu dengan ilmu agama, siapa yang tidak mengobati kebodohan dengan ilmu akan menyesal.

f. Sabar

Menjadi guru yang sabar adalah tahapan pertama yang harus dilalui. Sabar adalah kondisi yang dapat menyalurkan kekuatan dan motivasi untuk bersabar, baik ketika seseorang beribadah maupun ketika mengendalikan nafsu. Dalam setiap kondisi, kesabaran niscaya sangat dibutuhkan. Hal itu agar manusia tidak berlebihan ketika melakukan sesuatu.<sup>19</sup>

Sayyid ‘Idrūs bin Sâlim Al-Jufrî mengungkapkan dalam syairnya:

عَلَيْكَ بِالصَّبْرِ فِيمَا أَنْتَ طَالِبُهُ  
فَصَاحِبُ الصَّبْرِ يَلْقَى مَا تَمَنَّاهُ  
فَالصَّبْرُ مَبْدَأُ مُرٍّ وَآخِرُهُ  
كَالشَّهْدِ فِي طَعْمِهِ يَا مَا أَحْيَلَاهُ.<sup>20</sup>

Maksudnya:

Sabarlah dalam hal anda mau mencapai apa yang engkau inginkan,  
orang yang sabar mendapat apa yang diinginkannya.  
Maka Sabar permulaannya pahit dan akhir,  
seperti madu rasanya betapa manisnya.

Syair di atas menjelaskan bahwa Sabar itu berlaku dalam segala hal dan yang paling utama adalah ketika hendak mewujudkan cita-cita. Sabar mendorong seseorang mengerti dan berani melakukan pengorbanan dalam upaya dan perjuangan mencapai kesuksesan yang diinginkan.

g. Kerja keras

Sebagai guru haruslah terus bersemangat dan tetap teguh bekerja keras mendidik para siswa dengan baik agar di kemudian hari mereka bisa menjadi orang yang berguna, karena persiapan membentuk sumber daya manusia (SDM) yang memiliki mental dan berkarakter kuncinya ada pada guru. Sehubungan dengan kerja keras, Sayyid ‘Idrūs bin Sâlim Al-Jufrî mengungkapkan dalam syairnya:

بَضْعٌ وَخَمْسُونَ عَامًا عَنِّي انْصَرَمْتُ  
قَدْ قَمْتُ فِيهَا بِحَمْدِ اللَّهِ بِالْعَمَلِ  
تِلْكَ الْمَدَارِسُ فِي الْبُلْدَانِ شَاهِدَةٌ  
بِأَنَّ قَوْلِي وَفِعْلِي نَيْسَ بِالْهَزْلِ.<sup>21</sup>

Maksudnya:

Lebih dari lima puluh tahun masa berlalu dariku,  
dengan memuji Allah telah melaksanakan tugas.  
Madrasah-madrasah di kota-kota bersaksi,  
bahwa perkataan dan perbuatanku bukan main-main.

<sup>19</sup>Imam al-Ghazâli, *Mukhtaṣar Ihyâ' ‘Ulūmiddîn*, diterjemahkan oleh Mujahidin Muhayan, dengan judul *Jalan Menuju Penyucian Jiwa*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2010), Cet. ke-2, hlm. 377.

<sup>20</sup>Abdullah ‘Awaḍ ‘Abdûn, *Alkhairât wa Mu’assisuhâ*, hlm. 48-49.

<sup>21</sup>*Ibid.*, hlm. 54-55.

Berdasarkan syair di atas bahwa suatu tujuan yang mulia dan cita-cita yang luhur dapat dicapai dengan perjuangan yang gigih dan kerja keras penuh semangat, mengerahkan segala daya dan upaya berupa pikiran, tenaga, dan tutur kata dalam durasi waktu yang panjang sambil bersabar dan menyerahkan segala urusan kepada Allah swt., memanjatkan segala puji atas segala nikmat dan karunia-Nya.

#### 4. Kode Etik Peserta Didik Menurut Sayyid Idrûs bin Sâlim Al-Jufrî

Tugas dan tanggung jawab pesera didik atau murid tak ubahnya tugas guru profesional sebagaimana telah dipaparkan diatas. Tapi peserta didik untuk mencapai tujuan yang dicanangkan ada beberapa sifat, tugas, tanggung jawab dan langkah-langkah yang harus dipenuhi dan dilaksanakan. Adapun hal-hal yang harus dipenuhi peserta didik dalam proses belajar mengajar ini disebutkan Sayyid Idrûs bin Sâlim Al-Jufrî dalam syair-sya'irnya, sebagai berikut:

a. Bertakwa kepada Allah swt.

Belajar merupakan salah satu bentuk ketakwaan kepada Allah karena tujuannya adalah mendekatkan diri kepada Allah swt. Oleh karena itu, sudah seharusnya sifat peserta didik yang paling utama adalah bertakwa kepada Allah swt., sebagaimana dinyatakan oleh Sayyid Idrûs bin Sâlim Al-Jufrî dalam syair-sya'irnya, sebagai berikut:

إِلَى الْعِلْمِ أَدْعُوْ وَالتَّقَى كُلَّ مُسْلِمٍ  
بِحَالِي وَ مَالِي وَ الْبِرَاعِ وَبِالْقَمِ  
إِلَى اللَّهِ أَدْعُوهُمْ وَ هَذَا كِتَابُهُ  
يَبِينُ لَهُمْ مِنْ نُورِهِ كُلَّ مُظْلَمٍ  
وَ سُنَّةَ خَيْرِ الرَّسُولِ أَدْعُو لِدَرْسِهَا  
فَفِيهَا الْهُدَى وَ النَّوْرُ وَ الْعِلْمُ فَاعْلَمُ.  
هَنِيئًا لِمَنْ لَبَّى وَ سَارَعَ بِبَيْتِنَا  
رَضَى اللَّهُ وَ الرَّزْأَقَى لِقَوْزٍ وَ مَعْتَمُ.<sup>22</sup>

Maksudnya:

Aku menyeru setiap muslim kepada ilmu dan ketakwaan, dengan keadaan dan hartaku, pena dan mulutku. Kepada Allah aku menyeru mereka dan ini kitab-Nya (al-Qur'ân), setiap yang gelap menjadi terang bagi mereka lantaran cahayanya. Aku serukan untuk mempelajari sunnah sebaik-baik rasul, di dalamnya terdapat petunjuk, cahaya, dan ilmu. Maka ketahuilah sungguh nikmat bagi siapa yang memenuhi panggilan dan bergegas mencari redha Allah dan kedekatan untuk mendapat keberuntungan dan keberhasilan.

Berdasarkan syair di atas seorang peserta didik harus berusaha untuk mendapatkan ilmu sebanyak mungkin, dengan segenap kemampuan yang dimiliki, karena dengan ilmu dapat diketahui perkara yang hak dan yang batil,

<sup>22</sup>Ibid., hlm, 54.

diketahui kebenaran syariat Islam yang bersumber dari Alquran dan Sunah, sehingga dengan demikian seorang peserta didik menjadi anak yang takwa yaitu anak yang selalu melaksanakan segala perintah Allah dan meninggalkan segala larang-Nya.

- b. Mencintai ilmu dan mengajarkannya

Sayyid Idrûs bin Sâlim Al-Jufrî menasihatkan:

لِّلْعِلْمِ جِدُّوْا يَا بَنِي الْخَيْرَاتِ ۞ فَذُوو الْعُلُوْمِ تَبَوَّعُوا الدَّرَجَاتِ.<sup>23</sup>

Maksudnya:

Bergiatlah kalian menuntut ilmu hai para murid Alkhairaat, orang-orang berilmu menempati derajat yang tinggi.

Ungkapan di atas bermaksud mendorong dan memotivasi peserta didik Alkhairaat agar belajar dengan tekun, sehingga mendapat kesuksesan dan kemuliaan baik di dunia dan di akhirat. Dan hendaknya dalam belajar bertujuan untuk menjadi ilmuwan yang sanggup menyebarluaskan ilmunya dengan nilai-nilai kemanusiaan.

- c. Sabar menghadapi segala kesulitan

Seorang peserta didik hendaknya memiliki sifat sabar, karena sabar itu mulia dan indah. Memupuk kesabaran dalam menghadapi berbagai aral yang melintang di tengah-tengah jalan menuntut ilmu penting sekali untuk dimiliki dalam menapaki tujuan mulia ini, rintangan yang akan dihadapi sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, bila tujuan besar rintangannya pun besar.

Sayyid Idrûs bin Sâlim Al-Jufrî mengungkapkan dalam syairnya:

عَلَيْكَ بِالصَّبْرِ فِيمَا أَنْتَ طَالِبُهُ  
فَصَاحِبِ الصَّبْرِ يَلْقَى مَا تَمَنَّاهُ  
فَالصَّبْرُ مَبْدَأُ مَرٍّ وَ آخِرُهُ  
كَالشَّهْدِ فِي طَعْمِهِ يَا مَا أَحْيَلَاهُ.<sup>24</sup>

Maksudnya:

Sabarlah dalam hal anda mau mencapai apa yang engkau inginkan.  
Orang yang sabar mendapatkan apa yang diinginkannya,  
pada awalnya pahit dan pada akhirnya  
seperti madu rasanya, betapa manisnya.

Syair di atas mengandung makna bahwa seorang peserta didik harus bersikap sabar atas segala kesulitan yang dihadapi dalam penuntutan ilmu, karena jalan menuju kesuksesan itu hanya dapat diperoleh dengan sabar. Menuntut ilmu perlu kesabaran, karena beratnya tugas yang harus diemban mulai dari cuaca, makanan dan kondisi yang asing dari kondisi yang biasa kita dapatkan di tanah air, begitu pula materi pelajaran yang harus kita hadapi menuntut keseriusan dan kesungguhan yang super prima, oleh sebab kesabaran sangat dituntut dalam menuntut ilmu, sekalipun terdapat dalamnya kesulitan tetapi sekaligus didalamnya terdapat kelezatan dan kesenangan, ilmu tidak akan pernah didapatkan kecuali setelah melalui titian yang penuh cobaan dan

<sup>23</sup>Ibid., hlm.37.

<sup>24</sup>Ibid., hlm. 49.

rintangan, barang siapa yang tidak sabar dalam menghadapi kehinaan sekejab dalam ilmu, ia akan meneguk gelas kebodohan selamanya, amal dan ilmu tidak bisa dicapai tanpa kesabaran.

- d. *Tawaddu'* (rendah hati) dan cinta kepada guru  
*تَوَضُّعٌ* secara istilah adalah tunduk dan patuh kepada otoritas kebenaran, serta kesediaan menerima kebenaran itu dari siapa pun yang mengatakannya, baik dalam keadaan ridha maupun marah. *تَوَضُّعٌ* adalah merendahkan diri dan santun terhadap sesama. *تَوَضُّعٌ* adalah engkau tidak melihat dirimu memiliki nilai lebih dibandingkan hamba Allah lainnya.<sup>25</sup>

Sayyid Idrûs bin Sâlim Al-Jufri mengungkap dalam syairnya:

إِنِّي مُقَرَّرٌ بِالْقُصُورِ وَبِالْخَطَا  
وَالْعَجْزِ وَالتَّقْصِيرِ فِي خَالَاتِي  
لَكُنْ لِي فِي يَمَنِ ذَكَرْتِ عِلَاقَةً  
وَمَحَبَّةً عَظْمَى لَهُمْ فِي ذَاتِي.<sup>26</sup>

Maksudnya:

Aku mengakui kekurangan, kesalahan,  
ketidakmampuan dan kecorobohanku,  
akan tetapi aku mempunyai hubungan dengan orang-orang yang kusebut,  
dan kecintaan terbesar bagi mereka pada diriku.

Berdasarkan syair di atas, selayaknya bagi para peserta didik untuk senantiasa *tawaddu'* karena orang *tawaddu'* di antara mereka adalah orang yang lebih banyak ilmunya. Perumpamaannya seperti tempat yang lebih rendah, ia lebih banyak genangan airnya dan lebih banyak manfaatnya.

- e. Tekun dalam belajar

Tekun berarti bersungguh-sungguh dan terus menerus dalam bekerja meskipun mengalami kesulitan, hambatan dan rintangan. Dalam menuntut ilmu pengetahuan, seorang peserta tidak boleh setengah-setengah hati, karena Ilmu pengetahuan itu sangat penting bagi kehidupan.

Sayyid Idrûs bin Sâlim Al-Jufri berkata dalam syairnya:

رِيَاضُ الصَّالِحِينَ كِتَابٌ عِلْمٌ  
كِتَابٌ قَدْ حَوَى عِلْمًا كَثِيرًا  
عَلَيْكَ بِدَرْسِهِ فِي كُلِّ يَوْمٍ  
وَلَا تَعْدِلْ بِهِ لَيْلًا سَمِيرًا.<sup>27</sup>

Maksudnya:

Riyâḍuṣ Ṣâlihîn kitab ilmu,  
ia adalah kitab yang memuat ilmu yang banyak.  
Pelajarilah dia setiap hari,  
jangan mengabaikannya sebagai teman di waktu malam.

<sup>25</sup> Abu Usamah Salim bin Ied al-Hilali, *Hakikat Tawadhu' dan Sombong Menurut al-Qu'ân dan as-Sunnah*, (Amman: Pustaka Imam Syafi'i, 1408 H), hlm. 7.

<sup>26</sup> Abdullâh 'Awaḍ 'Abdûn, *Alkhairât wa Mu'assisuhâ*, hlm. 40.

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 50-51.

Berdasarkan syair di atas, peserta didik Alkhairaat dianjurkan agar memilih kitab-kitab yang bermutu dan sarat manfaat (seperti kitab *Riyâduṣ Ṣâlihîn*, kitab hadis sahih yang memuat hadis-hadis sahih disusun Imam an-Nawawi) untuk dipelajari dengan tekun setiap hari.

### 5. Pokok-pokok Ajaran Sayyid Idrûs bin Sâlim Al-Jufrî

Pokok-pokok ajaran Sayyid Idrûs bin Sâlim Al-Jufrî dalam mengembangkan pendidikan Islam Alkhairaat terutama dalam pembinaan para santri dan peserta didiknya, antara lain:

a. Memotivasi dan meluruskan niat

Sayyid Idrûs bin Sâlim Al-Jufrî menyatakan dalam sya'irnya:

لِلْعِلْمِ جِدْوَا يَا بَنِي الْخَيْرَاتِ  
فَدَوُّو الْعُلُومَ تَبَوَّعُوا الدَّرَجَاتِ  
وَأَنْتُمْ بَأَخْذِكُمْ لَهُ أَنْ تَهْتَدُوا  
فِي الدِّينِ فَأَلْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ.<sup>28</sup>

Maksudnya:

Bergeraklah kalian menuntut ilmu wahai para murid Alkhairât,  
orang yang berilmu menempati derajat yang tinggi.  
Niatkanlah dengan mempelajarinya agar kamu mengikuti  
kebenaran agama, karena amal itu tergantung niatnya.

Berdasarkan syair di atas, Sayyid Idrûs bin Sâlim Al-Jufrî memotivasi peserta didik yang cenderung malas dalam belajar. Oleh karena itu, diperlukan dorongan dari luar yang mampu memberi semangat atau motivasi kepada peserta didik untuk terus giat dalam belajar.

b. Meneladani para ulama terdahulu

Sayyid Idrûs bin Sâlim Al-Jufrî menyatakan dalam sya'irnya:

بِالْعَامِلِينَ بِعِلْمِهِمْ فَتَشَبَّهُوا  
فِي الْقَوْلِ وَالْأَعْمَالِ وَالنِّيَّاتِ  
الْعَارِفِينَ بِرَبِّهِمْ وَمَلِكِهِمْ  
وَالْمُفَقِّهِينَ بِسُنَنِ السَّلَاطَاتِ

Maksudnya:

Tirulah orang-orang yang mengamalkan ilmu mereka,  
dalam perkataan perbuatan dan niat.  
Orang-orang yang mengenal Tuhan dan Maha Raja mereka,  
dan mengikuti teladan pemimpin dari para pemimpin.

Berdasarkan syair di atas, Sayyid Idrûs bin Sâlim Al-Jufrî menyuruh peserta didiknya agar meneladani orang-orang yang mengamalkan ilmunya, yaitu para ulama *ṣalaf aṣ-ṣâlih*, dan menjadikan akhlak mereka sebagai landasan utama dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Mereka adalah ulama terbaik yang mampu meneladani sikap dan akhlak Rasulullah saw.

c. Bertakwa kepada Allah swt.

Sayyid Idrûs bin Sâlim Al-Jufrî menyatakan dalam sya'irnya:

<sup>28</sup>*Ibid.*, hlm. 38.

إِلَى الْعِلْمِ أَدْعُو وَالتَّقَى كُلَّ مُسْلِمٍ  
بِحَالِي وَمَالِي وَالْبِرَاعِ وَيَأْتِي  
إِلَى اللَّهِ أَدْعُو وَهَذَا كِتَابُهُ  
يَبِينُ لَهُمْ مِنْ نُورِهِ كُلَّ مُظْلِمٍ.<sup>29</sup>

Maksudnya:

Aku menyeru setiap muslim kepada ilmu dan ketakwaan,  
dengan kondisiku dan hartaku juga pena dan lisanku.  
Aku ajak mereka menuju Allah dan ini Kitab-Nya,  
menjelaskan tentang cahaya (keimanan) dari berbagai bentuk kegelapan  
(kekafiran).

Dalam syair berikutnya, Sayyid Idrûs bin Sâlim Al-Jufrî bersenandung:

أَلَا تَتَّقِي اللَّهَ فِي سِرِّ وَفِي عَنَانٍ  
فَإِنَّ مَنْ يَتَّقِنِي مَوْلَاهُ بِشُرَاهُ  
بُشْرَاهُ بِشُرَاهُ بِالْأَجْرِ الْعَظِيمِ وَبِ  
الْفَضْلِ الْجَسِيمِ إِذِ الْجَنَاتِ مَأْوَاهُ.<sup>30</sup>

Maksudnya:

Bertaqwalah kepada Allah dalam keadaan sendiri dan terang-terangan,  
Siapa yang bertaqwa kepada Tuhannya, kabar gembira baginya.  
Kabar gembira baginya karena pahala yang besar dan  
karunia yang besar, karena surgalah tempat tinggalnya.

Selanjutnya pada bait sya'irnya beliau juga mengungkapkan:

وَصِيَّتِي لِحُبِّ الْخَيْرِ تَقْوَاهُ  
رَبًّا عَلَى خَلْقِهِ فَاصْبِرْ عَطَايَاهُ  
هُوَ الَّذِي أَبَدَعَ الْأَكْوَانَ أَجْمَعَهَا  
فَأَدَمَ مِنْ غُبَارِ الطِّينِ سَوَادَهُ.<sup>31</sup>

Maksudnya:

Wasiatku untuk mencintai kebaikan adalah bertakwa  
kepada Tuhan, yang pemberian-Nya berlimpah atas makhluk-Nya.  
Dia lah yang menciptakan alam semesta,  
Adam dicipta-Nya dari debu tanah.

Berdasarkan syair-syair di atas, Sayyid Idrûs bin Sâlim Al-Jufrî memprioritaskan inti dakwahnya kepada ilmu dan ketakwaan. Ilmu dan ketakwaan merupakan dua hal yang wajib. Para nabi dan Rasul menyampaikan risalah langit berupa bimbingan dan petunjuk kepada manusa agar mereka takwa kepada Allah, yaitu melaksanakan segala perintah Allah dan meninggalkan segala larangan-Nya yang semuanya itu termuat dalam kitab-kitab suci.

d. Bersifat tulus dan rendah hati

Sayyid Idrûs bin Sâlim Al-Jufrî menyatakan dalam sya'irnya:

مَخَضْتُكُمْ النَّصِيحَةَ فَأَقْبَلُوا  
عَنِّي وَلَا تَتَّعَجَبُوا لِسِمَاتِي

<sup>29</sup>Ibid., hlm. 45.

<sup>30</sup>Ibid., hlm. 48.

<sup>31</sup>Ibid., hlm. 47-48.

إِنِّي مُقِرًّا بِالْقُصُورِ وَبِالْخَطَا  
وَ الْعَجْزِ وَ التَّقْصِيرِ فِي حَالَتِي.<sup>32</sup>

Maksudnya:

Kusampaikan nasihatku kepadamu dengan tulus, maka terimalah dariku dan jangan heran atas ciri-ciriku. Aku mengakui kekurangan, kesalahan, ketidak mampuan dan kecerobohan dalam keadaanku.

Berdasarkan syair di atas, Sayyid Idrûs bin Sâlim Al-Jufrî mengajarkan khususnya kepada para pendidik dan peserta didik, dan kaum muslimin pada umumnya agar berlaku tulus dan rendah hati dalam melakukan segala aktivitas dalam kehidupan sehari-hari, karena aktivitas yang dilakukan secara tulus akan membuahkan hasil yang baik dan menyenangkan. Ketulusan dalam beramal akan menguatkan etos kerja, tanpa pamrih, dan semangat yang tinggi, karena semata-mata mengharapkan imbalan balasan dari Allah swt. dan limpahan rahmat-Nya.

e. Mengharapkan reḍa Allah swt.

Sayyid Idrûs bin Sâlim Al-Jufrî menyatakan dalam sya'irnya:

هَذَا الَّذِي كُنْتُ أَرْجُوهُ وَ أَسْأَلُهُ  
فِي كُلِّ حِينٍ مِنَ الْأَصَالِ وَالْبُكَرِ  
هَذَا وَ لِي مَطْلَبٌ فَزِدْ أَوْ مَنَّهُ  
رِضَاكَ عَنِّي فَمَنْ يَا بَارِي الصُّورِ.<sup>33</sup>

Maksudnya:

Inilah yang aku harapkan dan kumohon, dalam setiap waktu petang dan pagi. Demikianlah dan aku punya satu permintaan yang kuharapkan reḍa-Mu kepadaku, maka siapa lagi ya Tuhan Pencipta bentuk sesuatu rupa.

Berdasarkan syair di atas, Sayyid Idrûs bin Sâlim Al-Jufrî mengajarkan agar supaya memohon reḍa Allah Maha Pencipta di setiap waktu, karena menuntut reḍa Allah adalah tujuan semua ibadah dan ketaatan hamba kepada Allah. Reḍa Allah kepada hambanya tergantung kepada besar kecilnya reḍa hamba kepada-Nya.

f. Melaksanakan pembelajaran

Sayyid Idrûs bin Sâlim Al-Jufrî menyatakan dalam sya'irnya:

فَهَيَّا بَنِي الْخَيْرَاتِ قَوْمُوا بِوَأَجِبِ  
التَّعْلِيمِ كُونُوا فِي الرَّعِيلِ الْمُقَدِّمِ  
لَكُمْ أَسْوَةٌ فِيمَنْ تَقَدَّمَ قَبْلَكُمْ  
شَيْئُوحٌ يَقُولُونَ السُّورَى بِالتَّفَاهُ.<sup>34</sup>

Maksudnya:

Wahai putra-putri Alkhairaat laksanakanlah kewajiban mengajar, jadilah kalian dalam kelompok terdepan.

<sup>32</sup>Ibid., hlm. 40.

<sup>33</sup>Ibid, hlm. 37.

<sup>34</sup>Ibid, hlm. 46

Bagimu teladan pada orang-orang sebelum kamu,  
guru-guru yang memimpin manusia dengan pemahaman.

Berdasarkan syair di atas Sayyid Idrûs bin Sâlim Al-Jufri menganjurkan kepada segenap Abnâ' Alkhairat agar supaya melaksanakan tugas mengajar dan berdakwah dimana saja mereka berada, dalam keadaan dan kondisi bagaimanapun juga, memberikan penerangan dan bimbingan kepada kaum muslimin dengan lisan maupun teladan, sehingga dengan demikian, diraih kemajuan, diperoleh keselamatan dan kebahagiaan dunia akhirat.

g. Berlaku sabar atas segala kesulitan

Sayyid Idrûs bin Sâlim Al-Jufri menyatakan dalam syairnya:

عَلَيْكَ بِالصَّبْرِ فِيمَا أَنْتَ طَالِبُهُ  
فَصَاحِبُ الصَّبْرِ يَلْقَى مَا تَمَنَّاهُ  
فَالصَّبْرُ مَبْدَأُهُ مُرٌّ وَ آخِرُهُ  
كَالشَّهْدِ فِي طَعْمِهِ يَا مَا أَحْيَلَاهُ.<sup>35</sup>

Maksudnya:

Sabarlah dalam hal anda mau mencapai apa yang engkau inginkan.

Orang yang sabar mendapatkan apa yang diinginkannya,

pada awalnya pahit dan pada akhirnya

seperti madu rasanya, betapa manisnya.

Syair yang dipaparkan di atas tidak lain merupakan refleksi atas perintah untuk senantiasa bersabar dalam kondisi apapun, di waktu senang atau di waktu susah, di waktu lapang atau di waktu sempit dalam rangka mencapai suatu tujuan atau meraih suatu cita-cita. Dijelaskan pula betapa pentingnya seorang yang beriman untuk bersabar dan menguatkan kesabarannya dalam kondisi terpahit atau tertekan sekalipun, dan selalu bertakwa kepada Allah yang tidak lain demi mendapatkan keberuntungan yang dijanjikan-Nya.

h. Membangun Jiwa Keikhlasan

Jiwa keikhlasan yang ditanamkan Sayyid Idrûs bin Sâlim Al-Jufri kepada *Abnâ al-khairât* merupakan modal besar dalam mengembangkan dan meneruskan ajaran Sayyid Idrûs bin Sâlim Al-Jufri di masa yang akan datang, keikhlasan merupakan perkara yang paling asasi dalam ajaran Islam. Dalam banyak syair yang beliau kemukakan kepada peserta didiknya agar berjiwa ikhlas tersebut dapat memudahkannya keluar dari kesulitan. Seperti dalam syair berikut:

التَّعَالِيمُ كَوْنُهَا فِي الرَّعِيلِ الْمَقْدَمِ  
لَكُمْ أَسْوَةٌ فِيمَنْ تَقْتَدِمُ قِبَالَكُمْ  
شُيُوخٌ يَقْوَدُونَ الْوَرَى بِالتَّقْفِهِمْ  
فَتَعَالِيمُهُمْ لِلَّهِ يَرْجُونَا فَضْلَهُ.<sup>36</sup>

Maksudnya:

Laksanakan kewajiban mengajar, jadilah kalian dalam kelompok terdepan.

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 49.

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm 40.

Bagimu teladan pada orang-orang sebelum kamu,  
guru-guru yang memimpin manusia dengan pemahaman.  
Mereka belajar ikhlas karena Allah dan hanya mengharapkan  
keredhaannya.

Berdasarkan syair di atas, Sayyid Idrûs bin Sâlim Al-Jufrî sebagai seorang  
ulama keturunan dan pewaris Nabi saw., mendidik dan berdakwah hanya  
bersandar pada upah atau imbalan yang diberikan oleh Allah swt. Sikap ini  
tidak lain sebagai manifestasi kepatuhan atau ketundukan terhadap Allah swt.

i. Jiwa Kesederhanaan

Kesederhanaan dalam kehidupan bukan berarti pasif, dan bukan berarti  
kemiskinan dan kemelaratan. Akan tetapi yang dimaksudkan dengan  
kesederhanaan adalah tidak berlebih-lebihan dalam kehidupan. Karena sifat  
berlebih-lebihan dapat membawa kepada pemborosan, dan kesombongan.

Sayyid Idrûs bin Sâlim Al-Jufrî menyatakan dalam syairnya:

وَالْمَرْءُ قَدْ يَغْلُو عَلَى أَقْرَانِهِ  
إِنْ حَظَّهُ فِي الْعِلْمِ كَانَ الْأَوْفَرَ  
بِالْعِلْمِ وَالْأَخْلَاقِ إِدْرَاكَ الْمُنَى  
إِنْ رُمْتَ عِلْمًا لَا تَكُنْ مُتَكَبِّرًا.<sup>37</sup>

Maksudnya:

Manusia terkadang mengungguli teman-temannya,  
jika ia memiliki ilmu terbanyak.  
Dengan ilmu dan akhlaq tercapai cita-cita,  
jika engkau menginginkan ilmu janganlah engkau sombong.

j. Percaya Diri

Sayyid Idrûs bin Sâlim Al-Jufrî mengungkapkan:

الإِعْتِمَادُ عَلَى النَّفْسِ أَسَاسُ النَّجَاحِ.<sup>38</sup>

Artinya:

Percaya pada diri sendiri adalah pangkal keberhasilan.

Berdasarkan syair di atas, keyakinan terhadap diri sendiri merupakan salah satu  
hal yang perlu dimiliki oleh seorang peserta didik, terutama dalam rangka  
mempersiapkan diri untuk menjadi calon salah seorang pemimpin. Penanaman  
rasa percaya pada diri sendiri merupakan senjata hidup yang ampuh. Percaya  
pada diri sendiri akan merupakan pendorong setiap pribadi untuk selalu  
mempersiapkan diri untuk menghadapi berbagai kemungkinan. Pendorong  
dalam belajar dan berlatih mengurus segala sesuatunya baik yang menyangkut  
kepentingan diri sendiri maupun untuk kepentingan masyarakat, agama dan  
Negara.

k. Penanaman Jiwa Ukhuwah Islamiyah

Sayyid Idrûs bin Sâlim Al-Jufrî mengungkapkan:

---

<sup>37</sup>*Ibid.*, hlm. 47.

<sup>38</sup>Sayyid Idrus bin Salim Al-Jufri, *Kumpulan Diwan (Syair-Syair)*, (Palu: 1948), hlm. 7.

إِنَّ الْكِرَامَ إِذَا مَا أَيْسَرُوا ذَكَرُوا

مَنْ كَانَ يَأْلَفُهُمْ فِي الْمَنْزِلِ الْحَشِينِ.

Artinya:

Sesungguhnya manusia yang berbudi luhur itu, bila mereka mendapat kekayaan dan kelapangan dalam kehidupan, mereka akan selalu mengingat untuk membantu orang-orang yang mereka kenal dahulu sepenenderitaan dan senasib dalam kehidupan yang sempit.<sup>39</sup>

Berdasarkan syair di atas, Sayyid Idrûs bin Sâlim Al-Jufrî mengajarkan bahwa di antara akhlak yang mulia adalah sikap tetap menjaga dan memelihara hubungan silaturrahim dengan teman-teman lama sejawat, menyantuni mereka dalam kesulitan dan kesusahan.

#### 1. Penanaman Jiwa Taat kepada Guru

Ketaatan kepada guru merupakan salah satu hal yang sangat ditekankan oleh Sayyid Idrûs bin Sâlim Al-Jufrî dalam pembinaan para peserta didik. Bahkan beliau sering mengemukakan perkataan Sayyidina Ali bin Abi Thalib, r.a. sebagai berikut:

أَنَا عَبْدٌ مَنْ عَلَّمَنِي حَرْفًا وَاحِدًا إِنْ شَاءَ بَاعَ وَإِنْ شَاءَ أَعْتَقَ وَإِنْ شَاءَ اسْتَرْقَى.<sup>40</sup>

Artinya:

Aku adalah budak orang yang mengajarku walau hanya satu huruf, jika dia mau silahkan menjualku, atau memerdekakan aku, atau tetap menjadikan aku sebagai budaknya.

Pada bait syair yang lain, Sayyid Idrûs bin Sâlim Al-Jufrî berpesan kepada Abnâ' al-Khairât:

حَمْدًا لِمَوْلَايَ فَالْخَيْرَاتِ عَامِرَةٌ  
وَفِي عَرَائِنِهَا أَسَدٌ وَ أَشْجَالٌ  
فَيَا بَنِي فَالْوَالِدَاتِ أُمَّكُمْ  
تَدْعُو لِمَنْ لَهُمْ قَسْدٌ وَ أَفْئَالٌ  
لِلْعِلْمِ جِدُّوا يَا بَنِي الْخَيْرَاتِ  
فَادُّوا الْعُلُومَ تَبَوَّعُوا الدَّرَجَاتِ  
وَ انبُؤُوا بِأَخْبَارِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُوا  
فِي السَّبِيلِ فَالْأَعْمَالِ بِالنِّيَّاتِ  
وَرِيَّاضُهُ فَتَيَمَّمُوهَا وَارْتَعُوا  
فِيهَا مَعَ الْعَدَوَاتِ وَ الرُّوحِيَّاتِ  
فَسَبِيلُهُ حَقًّا سَبِيلٌ مُوَصَّلٌ  
لِلطَّالِبِينَ مَنَاهَجِ الْحَسَنَاتِ.<sup>41</sup>

Maksudnya:

Segala puji bagi Tuhanku, Alkhairaat menjadi marak,  
di halaman-halamannya terdapat singa-singa dan anak-anaknya.

<sup>39</sup>Al-Ustaz Saqqâf bin Muhammad bin 'Idrûs bin Sâlim Al-Jufrî, *Al-Mutakhbât fî al-Mahfûzât*, (Jakarta: Dâr al-Muṣṭafâ, 2008), Cet. ke- 1, hlm. 47.

<sup>40</sup>Syaikh Az-Zamuji, *Ta'lim Muta'allim Tariqtta'allum*, diterjemahkan oleh Abdul Kadir Al-Jufri, dengan judul Terjemah Ta'lim Muta'allim, (Surabaya: Mutiara Ilmu 1995), Cet. ke- 1, hlm. 26.

<sup>41</sup>'Abdullâh 'Awaḍ 'Abdûn, *Alkhairât Wa Muassisuhâ*, hlm. 37-38.

Hai putra-putri Palu, Alkhairaat adalah ibumu,  
 ia mengajak mereka yang mempunyai tujuan dan kemauan.  
 Bergiatlah kalian menuntut ilmu hai para murid Alkhairaat,  
 Orang-orang yang berilmu menempati derajat yang tinggi.  
 Niatkanlah dengan mempelajarinya agar kamu mengikuti kebenaran  
 agama, karena amal itu tergantung niatnya.  
 Datangilah kebun-kebunnya dan bersenang-senanglah  
 disitu pagi dan petang.  
 Jalannya benar-benar jalan yang menyampaikan  
 para pelajar ke jalan-jalan kebaikan.

#### 6. Corak Pendidikan Sayyid Idrûs bin Sâlim Al-Jufrî

Pendidikan Islam secara umum mempunyai corak yang spesifik, yaitu adanya cap (stempel) agama dan etika yang kelihatannya nyata pada sasaran-sasarannya, dengan tidak mengabaikan masalah-masalah keduniaan. Pendapat Sayyid Idrûs bin Sâlim Al-Jufrî tentang corak pendidikan dapat dipahami sejalan dengan *trend-trend* agama dan etika. Beliau juga tidak melupakan masalah-masalah duniawi, karena itu ia beri ruang dalam sistem pendidikannya bagi perkembangan duniawi. Dalam syairnya yang berbunyi:

بِالْعِلْمِ يَسْمُو كُلُّ شَيْءٍ فِي الْوَرَى  
 وَيَبْنَى مَا بَيْنَ الشُّعُوبِ الْمَفْخَرَا  
 وَالْمَرْءُ قَدْ يَعْلَمُ عَلَى أَقْرَانِهِ  
 إِنْ حَظَّهُ فِي الْعِلْمِ كَانَ الْأَوْفَرَا

Maksudnya:

Dengan ilmu setiap bangsa menjadi tinggi di antara umat manusia,  
 dan mencapai kemuliaan di antara bangsa-bangsa.  
 Manusia terkadang mengungguli teman-temannya,  
 jika ia memiliki ilmu terbanyak.

Berdasarkan syair di atas, bahwa ilmulah yang mengangkat martabat suatu bangsa menjadi maju, makmur dan sejahtera. Ilmu yang menaikkan harakat suatu bangsa itu tidak terbatas pada ilmu-ilmu yang bersifat religius (keagamaan), yaitu ilmu-ilmu yang diperoleh dari para nabi, tidak hadir dari akal pikiran manusia biasa, bahkan juga ilmu intelektual, yaitu berbagai ilmu yang dicapai atau diperoleh melalui kemampuan intelek (daya atau kecerdasan berpikir).

Sayyid Idrûs bin Sâlim Al-Jufrî bersenandung dalam syairnya, yang biasa juga dibaca para peserta didiknya pada bulan ramadhan menunjukkan pendidikan yang bercorak sufistik:

يَا مَنْ يَرَى مَا فِي الضَّمِيرِ وَيَسْمَعُ  
 أَنْتَ الْمُعَدُّ لِكُلِّ مَا يَتَوَقَّعُ  
 يَا مَنْ يُرْجَى لِلسَّادَاتِ كَلْبَهَا  
 يَا مَنْ إِلَيْهِ الْمُشْتَكَى وَالْفَرْعُ  
 يَا مَنْ حَزَانِ مَلِكِهِ فِي قَوْلِ مَنْ  
 أَمُنُّنَ فَإِنَّ الْخَيْرَ عِنْدَكَ أَجْمَعُ  
 مَالِي سِوَى فَقْرِي إِلَيْكَ وَسَيْنَلَةُ  
 فَبِالْإِفْتِقَارِ إِلَيْكَ فَقْرِي أَدْفَعُ

مَالِي سِوَى قَرَعِي لِبَابِكَ حَيْلَةٌ  
 فَلَنْ رُدَّتْ فَأَيُّ بَابٍ أَقْرَعُ  
 إِنْ كَانَ لَا يَرْجُوكَ إِلَّا الْمُحْسِنُ  
 فَالْمُذْنِبُ الْعَاصِي إِلَى مَنْ يَرْجِعُ  
 وَمَنْ الَّذِي تَدْعُو أَوْ تَهْتَفُ بِاسْمِهِ  
 إِنْ كَانَ فَضْلُكَ عَنْ عِبِيدِكَ يُمْنَعُ  
 حَاشَا لِحُودِكَ أَنْ تُقْنَطَ عَاصِيًا  
 الْجُودُ أَجْزَلُ وَالْمَوَاهِبُ أَوْسَعُ.<sup>42</sup>

Maksudnya:

Wahai Tuhan yang melihat isi hati dan mendengar,  
 Engkaulah yang diharap-harap bagi segala yang akan terjadi.  
 Wahai Tuhan yang diharapkan untuk mengatasi segala kesulitan,  
 Wahai Tuhan tempat mengeluh dan tempat berlindung.  
 Wahai Tuhan yang perbendaharaan kerajaan-Nya dalam perkataan: Kun  
 (jadilah),  
 berilah kami karunia, karena segala kebaikan ada di sisi-Mu.  
 Tiada bagiku kecuali harapanku kepada-Mu sebagai wasilah,  
 dengan berharap kepada-Mu aku menolak kemiskinanku.  
 Tiada daya bagiku selain mengetuk pintu-Mu,  
 Jika aku ditolak, pintu manakah yang aku ketuk.  
 Jika yang mengharap-Mu hanya orang yang berbuat kebaikan,  
 maka kepada siapa kembalinya orang yang berdosa dan durhaka.  
 Kepada siapa kami berdoa dan menyebut-nyebut nama-Nya,  
 jika karunia-Mu tercegah dari para hamba-hamba-Mu.  
 Tiada kemungkinan bagi kemurahan-Mu untuk membuat putus asa orang  
 durhaka,  
 kemurahan-Mu paling banyak dan pemberian-Mu paling luas.

Dalam syair lainnya, Sayyid Idrûs bin Sâlim Al-Jufrî bersenandung:

بِالْعِلْمِ يَسْمُو كُلُّ شَيْءٍ فِي الْوَرَى  
 وَ يَبِينُ مَا بَيْنَ الشُّعُوبِ الْمَفْخَرَا  
 بِالْعِلْمِ وَالْأَخْلَاقِ إِذْ رَأَى الْمُنَى  
 إِنْ رُمْتَ عَلَمًا لَا تَكُنْ مُتَكَبِّرًا.<sup>43</sup>

Maksudnya:

Dengan ilmu setiap bangsa menjadi tinggi di antara umat manusia,  
 dan mencapai kemuliaan di antara bangsa-bangsa.  
 Dengan ilmu dan akhlak tercapai cita-cita,  
 jika engkau menginginkan ilmu janganlah engkau sombong.

Memperhatikan syair di atas jelas model pendidikan yang diterapkan Sayyid Idrûs bin Sâlim al-Jufrî adalah sufistik dan humanistik, yaitu bahwa

<sup>42</sup>*Ibid.*, hlm. 52-53.

<sup>43</sup>*Ibid.*, hlm. 47.

pendidikan pada hakekatnya adalah mengangkat derajat manusia kembali, dengan pendidikan akhlak sehingga seseorang menjadi manusia yang dapat menghormati dan menghargai manusia lainnya.

### **Kesimpulan**

Merujuk pada hasil-hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka simpulan dalam penelitian ini dapat diuraikan seperti berikut ini.

Pendidikan menurut Sayyid Idrûs bin Sâlim Al-Jufrî sebagaimana tertuang dalam syair-syairnya, yakni sebagai segala yang mempengaruhi kebaikan kepada roh manusia semenjak kecil sampai dewasa hingga menjadi orang tua sekalipun. Oleh karena itu, manusia harus menerima didikan, asal mempunyai roh kesucian, atau pikiran yang sehat.

Tujuan pendidikan menurut Sayyid Idrûs bin Sâlim Al-Jufrî yakni mengajak kaum muslimin dan para peserta didiknya, *abnâ' al-Khairât* untuk bertakwa dalam arti mengabdikan semata-mata hanya kepada Allah swt. dan mengamalkan isi kitab al-Qur'ân sebagai penerang jalan kehidupan. Arah pendidikan Sayyid Idrûs bin Sâlim Al-Jufrî adalah menuju manusia sempurna yang dapat mencapai tujuan hidupnya, yakni kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Dalam mensukseskan penyelenggaraan pendidikan, Sayyid Idrûs bin Sâlim Al-Jufrî memandang guru profesional sebagai salah satu penentu. Oleh karena itu ia mengemukakan kriteria guru profesional sebagai berikut: (1) mampu memberi motivasi dan meluruskan niat; (2) bekerja secara tulus dengan penuh kasih sayang; (3) bertakwa, ikhlas, berakal cerdas, dan taat; (4) berakhlak mulia; (5) mampu mensucikan dan menyembuhkan penyakit hati; (6) sabar; dan (7) kerja keras.

Selain guru profesional yang dapat menentukan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan, menurut Sayyid Idrûs bin Sâlim Al-Jufrî bahwa keberadaan peserta didik pun menjadi penentu. Oleh karena itu ia mengemukakan melalui syair-syairnya tentang kode etik atau hal-hal yang mesti dilakukan peserta didik, yakni: (a) bertakwa kepada Allah Swt., (b) mencintai ilmu dan mengajarkannya, (c) sabar menghadapi segala kesulitan, (d) *tawadû'* (rendah hati) dan cinta kepada guru, dan (e) tekun dalam belajar.

Jika guru dan peserta didik sebagai subjek pendidikan, maka dalam melaksanakan tugas masing-masing diperlukan suatu materi ajar dalam rangka mewujudkan tujuan. Dengan demikian, Sayyid Idrûs bin Sâlim Al-Jufrî mengemukakan pokok-pokok ajarannya sebagaimana tertuang dalam syair-syairnya, yakni: (1) memotivasi dan meluruskan niat, (2) meneladani para ulama terdahulu, (3) bertakwa kepada Allah swt, (4) bersifat tulus dan rendah hati, (5) mengharapkan *reḍa* Allah swt, (6) melaksanakan pembelajaran, (7) berlaku sabar atas segala kesulitan, (8) membangun jiwa keikhlasan dan jiwa kesederhanaan, (9) membangun rasa percaya diri, (10) penanaman jiwa *ukhuwah islamiyah*, dan (11) penanaman jiwa taat kepada guru.

Berdasarkan konsep-konsep tentang pendidikan yang telah dikemukakan dalam syair-syair Sayyid Idrûs bin Sâlim Al-Jufrî, maka tampak corak pendidikan yang dibawanya adalah bercorak sufistik dan humanistik.

Akhirnya, temuan-temuan dalam penelitian mengenai konsep pendidikan Islam dalam syair-syair Sayyid Idrûs bin Sâlim Al-Jufrî ini diharapkan menjadi sumber atau pedoman bagi pelaku pendidikan guna memperkaya pengetahuan dan keilmuan yang dimiliki sehingga dapat mengimplementasikannya dalam penyelenggaraannya pendidikan Islam.

#### Daftar Pustaka

- Abdûn, Abdullah Awaḍ, *Alkhairât wa Mu'assisuhâ*, Malang: Ma'had Dâr at-Tauhîd, 1996.
- Ahmad, Samlan, "Pengejawantahan Konsep Pembelajaran Sayyid Idrus bin Salim Aljufri di Pondok Pesantren Alkhairaat Madinatul Ilmi Dolo Palu," *Disertasi*, Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, 2009.
- Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- al-Ghazâlî, Imam, *Mukhtaṣar Ihyâ' 'Ulûmiddîn*, diterjemahkan oleh Mujahidin Muhayan, dengan judul *Jalan Menuju Penyucian Jiwa*, Cet. ke- 2, Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2010.
- Herdiansyah, Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2011.
- al-Hilali, Abu Usamah Salim bin Ied, *Hakikat Tawadhu' dan Sombong Menurut al-Qu'ân dan as-Sunnah*, Amman: Pustaka Imam Syafi'î, 1408 H.
- al-Jufri, Sayyid Idrus bin Salim, *Kumpulan Diwan (Syair-Syair)*, Palu: t.p., 1948.
- al-Jufrî, Al-Ustaẓ Saqqâf bin Muhammad bin 'Idrûs bin Sâlim, *Al-Mutakhbât fî al-Mahfûzât*, Jakarta: Dâr al-Muṣṭafâ, 2008.
- Kadir, A., *Manhaj Dakmah Fastabiqul khairât al-Ḥabîb 'Idrûs bin Sâlim Al-Jufrî*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012.
- Rusn, Abidin Ibn, *Pemikiran al-Gazali tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Safroni, M. Ladzi, *Al-Ghazali Berbicara tentang Pendidikan Islam*, Surabaya: Aditya Media Publishing, 2013.
- Sevilla, Consuelo G., dkk., *Pengantar Metode Penelitian*, Jakarta: UI Press, 1993.
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.

Titsscher, Stefan, dkk., *Metode Analisis Teks & Wacana* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Az-Zamuji, Syaikh, *Ta'lim Muta'allim Tariqta'allum*, diterjemahkan oleh Abdul Kadir Al-Jufri, dengan judul Terjemah Ta'lim Muta'allim, Surabaya: Mutiara Ilmu 1995.